

KEKERASAN DALAM KITAB SUCI

Dikehendaki dan Di-amin-i Allah ?

Paulus T. Tantiono*

Abstract

It is understandable, that many religious people are so offended by the violence of God as expressed, for example, in the notion of God warrior of war, of God as angry, the notion of hell; that they are troubled in reading or praying the psalms, or the Bible. These notions are quite contrary to the idea of God in the New Testament as the Compassionate God, the Loving One, the Ever Forgiving God, The God-Father who always wait for His lost-children to return home, etc. How one could perceive violence throughout the Bible related to God? Does God have two-fold faces ? The Good One and the Violent One ?

Kata-kata kunci : *kekerasan, kejahatan, pahlawan perang, pemusnahan Musuh, neraka, pengampunan, belas kasih, kerajaan Allah dan keadilan.*

Status Questionis

“Saya sungguh-sungguh tidak sanggup mendoakan mazmur ini. Bagaimanakah perasaan orang Mesir mendengarkan kalimat ini, ‘[Bersyukurlah kepada TUHAN], kepada Dia yang memukul mati anak-anak sulung Mesir, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.’” (Mzm 136:10, edisi LAI). Demikian keluhan seorang teman beriman kepadaku.

Tidak dapat disangkal bahwa untuk orang beriman kristen masa kini, beberapa teks dan kisah dalam Alkitab dapat membuat kening berkerut dan hati nurani terusik. Sebagai contoh kecil, terkait dengan ayat mazmur di atas, ialah kisah pembunuhan anak-anak sulung Mesir (Kel 12:29-42); atau hukum *lex talionis* (“mata ganti mata, gigi ganti gigi”, Kel 21:24; Im 24:20; Ul 19:21).

Keterusikan hati nurani ini terkait erat dengan iman dan pemahaman dasariah orang kristen tentang hakekat kepribadian Allah. Teologi alkitabiah kristiani mengajarkan, bahwa sejak dari halaman pertama Alkitab (kisah penciptaan dunia dari kitab Kejadian) sampai dengan halaman terakhir (penciptaan langit baru dan bumi baru dalam kitab Wahyu), Allah selalu penuh kasih dan menghendaki hanya yang terbaik bagi dunia dan manusia.

Secara singkat pertanyaan yang timbul di hati ialah : bagaimana pembaca beriman dapat memahami aneka teks Alkitab yang mengaitkan tindakan kekerasan ke dalam rencana dan kehendak Allah sendiri ? Ataukah Allah berwajah dua dalam diri-Nya sendiri: suatu waktu menampilkan diri sebagai

*Paulus Toni Tantiono, *Lisensiat Eksegese lulusan Institut Biblicum-Roma, dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika Santo Thomas Sumatera Utara.*

Allah yang kejam, penuh kekerasan, dan lain waktu tampil sebagai Allah yang penuh belas kasih dan pengertian?¹

Dengan tulisan di bawah ini ditawarkan sebuah tanggapan alternatif atas pertanyaan di atas. Tulisan ini pada dasarnya diilhami oleh dua buah artikel: satu dari Sean McEvenue, "Violence and Evil in the Bible", dan satu lagi dari Xavier Leon-Dufuor, "Violence".

Kekerasan: bagian kodrat Allah?

Aneka kisah kekerasan [sekelompok] manusia terhadap [sekelompok] manusia atau dunia yang timbul akibat kehendak buruk manusia dapat diterangkan dan dimengerti dari kacamata teologis sebagai akibat dosa manusiawi. Termasuk ke dalam kategori ini ialah pembunuhan Habel oleh Kain (Kej 4:1-16), atau rekayasa tewasnya Uria-orang Het, suami Batsyeba oleh Daud, agar Daud dapat memiliki Batsyeba (2 Sam 11:1-27).² Dalam hal ini Allah tidak dapat langsung dipersalahkan atau digugat, karena secara logis-filosofis pun orang dapat menimpakan sebab-musababnya pada kebebasan kehendak manusiawi yang melanggar kesejahteraan hidup orang lain.

Persoalan menjadi lebih sulit, ketika teks-teks Alkitab sendiri menunjukkan dan mengaitkan aneka fakta/tindakan kekerasan pada diri Allah, seperti teks-teks Mazmur atau Keluaran di atas. Bahkan adanya neraka, gambaran Allah sebagai pahlawan perang yang menghancurkan musuh-musuh, gambaran Allah sebagai pemarah dan pendendam (ungkapan-ungkapan dalam kitab Mazmur dan Sastra Kebijaksanaan), dan kematian manusia secara tragis bisa bertentangan dengan gambaran Allah yang berbelas kasih.

Kenyataan-kenyataan ini dapat membawa orang meragukan sifat Allah yang sebenarnya. Kehadiran Yesus, sebagai Putra Allah, yang lemah-lembut (Mat 11:28-30) pun belum tentu sanggup meyakinkan bagian terbesar manusia. Seorang Allah Bapa berbelas kasih sanggup membiarkan Putra Tunggal-Nya mati menderita di kayu salib? Jawaban klasik-teologis ialah Allah Bapa tidak kejam atau tidak peduli, tetapi karena Ia adalah kasih yang tak terbatas terhadap manusia yang terbatas ini.

Kekerasan sebagai Misteri Kejahatan

Orang harus bisa membedakan penderitaan (bagian kodrat pengalaman fisis) dari kejahatan (hasil dari kurangnya/ketiadaan kasih). Hukum-hukum kodrat alam mencakup pengalaman penderitaan sebagai suatu alat yang bisa berguna menghindari kerusakan yang lebih parah. Misalnya: orang menderita

¹J.M. VIGIL, "The God of War and the God of Peace with Justice", *CONCILIUM* II (2001) 94.101. Dalam artikelnya berhubungan dengan "perang yang adil", José Maria mempertanyakan kebenaran dasar biblis yang dipakai oleh berbagai pihak untuk membenarkan tindakan berperang. Akibat buruk dari kesewenang-wenangan mengambil dasar biblis tentang kekerasan telah mengakibatkan wajah Allah sungguh-sungguh tercoreng.

²X. LÉON-DUFUOR, "Violence", dalam X. LÉON-DUFUOR, ed., *Dictionary of Biblical Theology*, London 1988, 632.

sakit perut, karena sistem makan atau jenis makanan yang tidak cocok. Perut bereaksi sakit, agar manusia sadar akan bahaya maut yang mungkin mengancam. Penderitaan hukum alam ini mencakup konflik antara pencapaian nilai-nilai yang mungkin bertabrakan atau tidak bisa diperdamaikan. Misalnya: kenikmatan menonton siaran sepak bola Kejuaraan Piala Dunia berjam-jam mungkin harus dikorbankan dihadapkan pada keharusan belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian yang sangat penting atau mengikuti pertemuan yang penting. Konflik kepentingan yang lebih besar pun pasti akan terjadi. Memang ini menyakitkan, tetapi bukan kejahatan. Iman yang matang akan membuat orang bisa belajar memahami Allah yang penuh kasih, meskipun melalui keluhan, ratapan, penyangkalan dan protes (bdk. kisah dua murid Emaus di Luk 24:13-35; atau kisah Ayub).

Kejahatan sebaliknya merupakan kehendak buruk yang menginginkan penderitaan dan kematian baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Eksistensinya tidak hanya ditemukan dari pihak luar, tetapi juga melekat pada kodrat kejiwaan manusia yang tidak sempurna ini. Hal ini memang menakutkan, sampai manusia sanggup mengendalikannya. Selalu ada sebagian manusia yang jahat, dan yang lain harus menderita karenanya. Untuk sanggup mengakui Allah tetap mahabaik dan berbelas kasih, lagi-lagi iman yang matang menguatkan korban-korban kejahatan untuk tetap percaya akan kebenaran teologis itu.

Baik penderitaan akibat hukum alam maupun kejahatan akibat kehendak buruk manusia akan tetap ada di bumi ini, sebab melekat kepada hakikat keduniaan dan kemanusiaan. Dalam fenomena dunia ini, Allah tetap hadir sebagai pencipta dan penyelamat dari dunia yang dipenuhi kekerasan ini. Dengan itu tidak dapat dihindarkan, bahwa dalam teks-teks Kitab Suci pun Allah hadir dalam aneka tindak kekerasan. Yang menjadi pokok perhatian ialah : dalam posisi apa dan dalam konteks apa Allah hadir dalam tindak kekerasan tersebut, sehingga orang dapat memahami Allah sebagai Allah yang berbelas kasih ?³

Beberapa teks Perjanjian Lama yang Sulit

Di bawah ini marilah meneliti beberapa teks Perjanjian Lama yang tampaknya melibatkan Allah dalam aneka kekerasan:

Allah Diminta Menghancurkan Musuh-Musuh Pendoa

Hukum *lex talionis* (pembalasan setimpal dengan bobot kesalahan: *mata ganti mata, gigi ganti gigi*; Kel 21:24) merupakan bagian keadilan poetis yang membatasi derajat pembalasan dendam, agar tidak sampai melanggar keadilan

³S. McEVENUE, "Violence and Evil in the Bible", dalam W.R. FARMER et al., ed., *The International Bible Commentary. A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty First Century*, Collegeville 1998, 298-299.

(misalnya membalas melebihi kadar kesalahan).⁴ Dalam kenyataannya, gambaran kekerasan yang ditimbulkan sering mengusik perasaan pembaca.

Terganggunya perasaan sebagian pembaca Kitab Suci banyak tergantung kepada pemahaman masa kini tentang manusia dalam kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi dalam memandang kenyataan hidup, motivasi manusia, emosinya dan aneka kemungkinan dalam membebaskan manusia dari daya-daya psikis seperti psikosis, neurosis melalui terapi-terapi kejiwaan.

Salah satu kekurangan penerapan dari paham ini ialah kerancuan antara terapi pribadi dengan ide keselamatan, yang membuat pembebasan psikologis ekuivalen dengan kekudusan. Cara pikir ini mereduksi kenyataan kepada subyektivitas pribadi atas aneka pemahaman yang menunjuk pada subyek individual dan kenyataan lain: kenyataan sosial (keselamatan) dan/atau pribadi yang ilahi (kekudusan). Dalam cara pikir psikologis, pribadi sering dilihat sebagai nilai yang tertinggi/lebih tinggi. Komunitas politik (bangsa) atau religius (agama) lebih sering dinilai sebagai persekutuan artifisial. Patriotisme dicurigai sebagai fanatisme berlebihan, bahkan hasrat untuk keadilan sosial bisa dinilai sebagai paranoia.

Cara pikir psikologis ini bisa menilai rasa marah pada seseorang sebagai hal yang menakutkan. Karena itu orang harus dibebaskan dari rasa marah, dan baru kemudian menghadapi “musuh”-nya. Seseorang dianggap musuh, mungkin karena penyakit neurosis atau paranoia diri sendiri atau musuh itu sendiri punya penyakit neurosis atau paranoia. Maka dunia ini menjadi dunia psikiatris.

Kecenderungan melihat dunia dalam kacamata psikologi membuat orang membentuk “gambaran diri yang malang”. Secara menetap orang mengalami dalam diri sendiri atau orang lain setan/iblis yang bergentayangan. Jika setan dipahami sebagai masalah psikis yang harus disembuhkan dengan terapi kejiwaan, maka perasaan gagal sebagai manusia akan merajai dunia ini. Akibatnya kaum terapis memasukkan diri ke dalam penderitaan tanpa akhir untuk memperbaiki citra diri. Hal ini seperti ini tidak akan terjadi, kalau orang mengakui bahwa kejahatan memang ada di dunia, dan bisa terpisah dari diri, untuk dihadapi sebagai musuh. Di sinilah orang memerlukan Allah.

Kitab Suci justru mengambil posisi terakhir ini. Para pemazmur menghadirkan musuh-musuh pribadi mereka sebagai musuh-musuh Allah sendiri dan memohon Allah untuk menghancurkan mereka, “[*Ya Allahku,] Seperti api yang membakar hutan, dan seperti nyala api yang menghanguskan gunung-gunung, kejarlah mereka dengan badai-Mu, dan kejutkanlah mereka dengan puting-beliungmu. Penuhilah muka mereka dengan kehinaan, supaya mereka mencari nama-Mu, ya TUHAN.*” (Mzm 83:15-17) Para pemazmur menggunakan aneka perbandingan, metafor dan stereotipe untuk melukiskan ketidakadilan, musuh-musuh dan hukuman-hukuman. Ia sungguh-sungguh memperlakukan kejahatan sebagai sesuatu yang nyata dan menghormatinya sebagai orang dewasa. Ia mengakui kejahatan sebagai makhluk rohani yang

⁴X. LEON-DUFUOR, “Violence”, 632.

dikenal dan dimusuhi Allah. Musuh itu nyata dan harus bertanggung jawab, sebagaimana Allah sendiri nyata dan bertanggung jawab. Musuh itu menuntut reaksi manusia!

Musuh itu bahkan melebihi kekuatan pemazmur dan karena itu ia memohonkan bantuan Allah untuk menghadapinya. Ia menginginkan kemenangan, dan ia menggunakan setiap metafor yang didapatinya untuk mengungkapkan hasratnya. Mungkin ungkapannya tidak selalu benar, namun dapat dimengerti, karena ia benar-benar ingin mengalahkan kejahatan, atas musuh jiwa; musuh itu musuh Allah sendiri. Bahkan akhirnya musuh itu pun “mencari nama-Mu, ya TUHAN”.

Mungkin banyak orang segan atau malu atas ide Allah sebagai penghukum seseorang. Manusia kristen diajari untuk membenci dosa, tetapi mencintai pendosa. Bisa jadi di masa kini banyak orang bahkan telah berhenti membenci dosa itu sendiri. Manusia ingin menikmati hidup tanpa banyak berjuang, hidup nyaman, “enjoy life”. Para pemazmur menantang pasivitas ini, dan doa pemazmur memungkinkan orang untuk menghadapi kejahatan dalam kehadiran Allah, yakin akan kekuatan-Nya, akan kemampuan untuk membedakan antara dosa dan pendosa.

Pemazmur menempatkan seseorang di hadapan Allah untuk mengungkapkan segala emosinya. Inilah saat-saat kebenaran, sebab segala yang tersembunyi di dalam diri dikeluarkan. Dan ini terjadi dalam konteks di mana orang membuka hatinya di hadapan Allah sebagai Allah yang mahakuasa, pencipta dan penyelamat semuanya.

Barangkali ayat mazmur yang paling menusuk sanubari ialah kutukan terhadap kaum Edom dalam Mzm 137, “[*Hai, bani Edom,*] *Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu !*” (ay. 9). Kaum Edom di sini dan juga dalam nubuat nabi Obaja adalah musuh-musuh terakhir kota Yerusalem. Mereka telah menodai kesucian Bait Allah, merendahkan Yahwe sendiri. Sebenarnya ayat 9 ini bukanlah sesuatu yang nyata terjadi, melainkan harus dibaca dalam kaitan ayat 7 dan 8 sebelumnya. Pemazmur sedang mengenangkan kembali kehancuran Yerusalem sekian ratus tahun sebelumnya. Ia memohonkan Yahwe mengingat kembali kehancuran dan kejahatan kaum Edom (ay. 7). Karena itu ia menuntut Yahwe menerapkan *lex talionis* (balas dendam setimpal kesalahan), “*Berbahagialah orang yang membalas kepadamu perbuatan-perbuatan yang kaulakukan kepada kami !*” (ay. 8). Jenis kejahatan Edom waktu itu tidak diterangkan, namun ayat 9 yang didoakan melukiskan jenis kejahatan apa yang telah dilakukan orang-orang Edom pada saat meruntuhkan Yerusalem dan membunuh para penghuninya. Ayat ini lebih merupakan cermin-kejahatan orang Edom, daripada nafsu sadistis yang mungkin terlukis di dalamnya. Ini adalah cara pemazmur meratapi peristiwa pahit, dan kerinduannya kepada Yerusalem beserta penghuninya. Pemazmur dapat menghadapi kejahatan ini, dan merasakan kepahitannya sekali

lagi, dan dibebaskan dari keputusasaannya hanya dengan mengundang Yahwe untuk hadir sebagai teman bernostalgia.⁵

Neraka

Banyak orang beriman merasa risih oleh ide Perjanjian Baru tentang neraka, sehingga meskipun mempercayai semua hal yang disebutkan dalam *credo*, mereka tidak sanggup percaya bahwa Allah yang penuh belas kasih dapat mengatakan, “*Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.*” (Mat 25:41). Ide ini mungkin dapat dimengerti sebagai ungkapan eskatologis dari hukuman kejam atas dosa dalam Ul 28:15-26 dan Im 26:14-39.

Kesulitan di sini mungkin timbul dari mentalitas yang baru kita lukiskan di atas. Sekali kejahatan direduksi kepada sebab psikologis dan terapi, maka jelas tidak ada tempat untuk neraka. Bagaimana pun juga bila orang melepaskan mitos ini, doktrin tentang neraka tidak akan mempermalukan banyak orang. Ini merupakan batu rintangan penting dari Kitab Suci yang membuat kita harus menghadapi keberadaan dan harga diri manusia sendiri. Ini menantang manusia apakah ia tergoda untuk lupa bahwa ia itu bebas dan hal lain adalah kejahatan. Ada godaan untuk menganggap manusia sekedar anak-anak abadi yang sedang beriman. Orang lupa bahwa manusia berdiri di hadapan Tuhan sebagai anak-anak Allah.

Jika seseorang dengan bebas memilih kejahatan, bagaimana ia dapat berdiri serentak di hadapan kasih yang tak terbatas ? Atau masih inginkah ia berdiri di sana ? Tidakkah orang menerima godaan untuk berpaling dari Allah ? Dan tidakkah keberangkatan itu pahit seperti api yang abadi ?

Orang bisa saja menolak keras paham pembuangan abadi, tanpa kesempatan baru. Apakah bisa orang memilih kejahatan dalam cara seperti itu ? Kitab Suci menghadirkan bahwa itu adalah pilihan yang nyata. Ini berarti menghargai dan menghormati manusia untuk berhadapan dengan Allah dan membuat pilihannya sendiri. Bagaimana pun juga hal ini tidak banyak bersinggungan dengan keadilan, jika pilihan-pilihan itu ditempuh.⁶

Allah Kitab Suci sebagai Pahlawan (Perang)

Sejarah bangsa Israel –suka tidak suka- merupakan sejarah perjuangan sebuah suku bangsa yang tidak terkenal untuk diakui sebagai sebuah bangsa, bahkan bangsa yang terpilih menurut keyakinan iman Yahudi. Perjuangan panjang 3000-an tahun mencakup perjuangan penumpahan darah, perang, penaklukan, kekalahan, kematian dan kemenangan. Bahkan pengalaman berperang dengan segala jatuh-bangunnya merupakan pengalaman hakiki bagi

⁵S. McEVENUE, “Violence and Evil”, 299-300.

⁶S. McEVENUE, “Violence and Evil”, 301-302; bdk. G. BAUMANN, “Bia”, dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, III, 717.

bangsa Israel, sama seperti pengalaman dalam kegiatan politik, olah raga, sekolah dan bekerja bagi sebagian terbesar manusia di dunia ini. Karena itu sangatlah wajar bagi Israel salah satu pengalaman kejahatan terbesar ialah pengalaman perang, dan kehadiran Allah yang melindungi mereka dalam perang merupakan hal yang sangat layak dipuji dan disyukuri.

Kesulitan bagi sebagian manusia kristen masa kini yang diajari tema damai menurut Perjanjian Baru ialah mengerti teks-teks Perjanjian Lama yang menggambarkan Allah sebagai pahlawan perang yang memberikan kemenangan bagi Israel.⁷ Haruskah teks-teks itu ditolak sebagai teks-teks yang keliru? Jawabannya tentu tidak. Tidak, bukan hanya karena teks-teks itu diyakini sebagai Sabda Allah yang diinspirasikan oleh Roh, melainkan juga jika seseorang membaca teks-teks PL dengan penuh perhatian, ia akan menemukan nuansa damai di dalamnya. Selain itu Perjanjian Baru sendiri tidak mengubah ajaran PL ini.

Mari melihat teks PL yang termasuk paling mencolok, Kel 15. Ini adalah nyanyian kemenangan Musa setelah penyeberangan Laut Merah, "*Biarlah saya menyanyi bagi TUHAN, hore.. ya... hore; Kuda dan penunggangnya, telah Ia lemparkan ke dalam laut ! TUHANlah kekuatan dan nyanyianku ! ... TUHANlah pahlawan perang; Yahwe [TUHAN], itulah nama-Nya*" (terjemahan bebas). Kesembilan ayat berikutnya merayakan pewahyuan kekuatan Allah dalam menyeberangkan umat Israel melalui Laut Merah. Lalu diikuti delapan ayat yang bergembira atas kegenteran bangsa-bangsa asing terhadap Yahwe, sambil mengenangkan masuknya bangsa Israel ke Tanah Terjanji dan menetap di Sion : mereka sedang bernyanyi di Bait Allah, tempat "Yahwe akan meraja selamanya".

Mungkin para pembaca Kel 15 pertama-tama akan tertegun akan perayaan kematian dan kegenteran musuh-musuh Israel.⁸ Bagaimana pun juga, hal ini timbul dari salah pengertian dalam membaca nyanyian ini. Memang Musa dan Miriam dibayangkan sedang menyanyikan pujian tersebut, namun kata-kata perikop ini sebenarnya memuat penaklukan Kanaan yang telah terjadi (ay. 13), dan *setting* pujian ini adalah masa sesudah Bait Allah dibangun (ay. 17). Jadi lagu ini persisnya disusun dan dinyanyikan tiga ratus atau empat ratus tahun sesudah masa hidup Musa dan Miriam ! Lebih lagi, tiada ayat apa pun yang menggambarkan Israel sebagai bangsa yang cinta perang atau menakutkan. Malah kebalikannya ! Bangsa Israel sedang berdoa, membaca Kitab Suci atau bernyanyi di Bait Allah. Ajaran akurat Kel 15 ialah Israel tidak perlu menjadi bangsa yang suka perang; mereka hanya harus mengenangkan daya Allah yang melindungi mereka, suatu kekuatan yang ditampakkan ratusan tahun yang lalu selama hari-hari hidup Musa dan Miriam. Karena Allah itu mahakuasa, Israel

⁷X. LÉON DUFUOR, "Violence", 633.

⁸*Bdk.* J.M. VIGIL, "The God of War", 95. Persis di sinilah ia mengeritik kekeliruan sebagian orang yang mengubah wajah Allah yang damai dan penuh belas kasih menjadi Allah yang suka berperang, senang melihat dan mencurahkan darah musuh-musuh orang yang merasa di pihak Allah.

hanya perlu berjalan di tengah-tengah dasar laut yang terbelah dalam iman dan berdoa. Allah akan menerbitkan ketakutan dalam hati musuh-musuh Israel.

Pendekatan damai terhadap “perang suci” ini tersebar dalam banyak teks Kitab Suci. Memang benar ada beberapa raja yang digambarkan pergi berperang dengan keberhasilan, namun pergi berperang bukanlah suatu kenikmatan/hobby, melainkan suatu beban yang pahit. Lagi pula kemenangan perang itu bukan didasarkan pada kebengisan tentara, melainkan akibat dari iman total kepada tangan Allah. Misalnya Ul 1:19-46 melukiskan dengan indah bagaimana Israel dihukum habis-habisan oleh Allah, karena tidak mempercayai Allah ketika menghadapi musuh-musuhnya, dan pada gilirannya dipulihkan kehormatannya saat bersedia merendahkan diri di hadapan Allah.⁹

Pemusnahan Bangsa Kanaan

Salah satu ide yang paling mengganggu dalam Kitab Suci ialah paham *ban* (larangan mengambil sesuatu setelah menang perang, sebab harus diserahkan kepada Allah sebagai pemenang perang dan pemilik satu-satunya), suatu ide yang tersebar merata dalam aneka kepercayaan kuno bangsa Timur Tengah maupun di belahan dunia lain. Kemenangan perang adalah karunia Allah, dan semua rampasan perang adalah milik Allah, bukan milik pemenang perang. Dalam beberapa kasus, kepemilikan ini ditunjukkan dengan upacara pemusnahan (total) pihak yang takluk.

Pada saat tertentu dalam sejarah mereka, bangsa Israel juga mengambil sikap yang sama dan melakukannya dalam tahap-tahap tertentu. Ada jejak-jejaknya dalam Kitab Suci. Misalnya, dalam 1 Sam 15 dikisahkan bagaimana nabi Samuel mengutuk Saul sesudah kemenangannya atas bangsa Amalek, sebab ia tidak membunuh raja Agag, dan karena ia telah menyisihkan “*kambing domba terbaik, ternak dan lembu-lembu yang tambun, pun anak domba dan segala yang berharga*” (1 Sam 15:9). Semua itu milik Yahwe, tetapi Saul dalam kerakusannya telah menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Teks lain yang mencolok ialah Ul 7, di mana Musa meramalkan bahwa di Tanah Terjanji bangsa Israel akan bertemu dengan tujuh bangsa “yang lebih kuat dan lebih besar jumlahnya daripada kamu”, yakni orang Het, Gergasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan Yebus. Musa mengatakan, *bahwa “jika TUHAN Allahmu menyerahkan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka, maka engkau harus menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka”* (ay. 2). Teks ini sungguh mengagetkan saat pertama kali dibaca. Nadanya yang tegas tidak menyisakan kemungkinan lain. Akibatnya orang akan heran membaca lanjutan teksnya, “*Jika sekiranya engkau berkata dalam hatimu: Bangsa-bangsa ini lebih banyak daripadaku, bagaimanakah aku dapat menghalaukan mereka ? maka janganlah engkau takut kepada mereka; ingatlah selalu apa yang dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap Firaun dan seluruh*

⁹S. McEVENUE, “Violence and Evil”, 302.

Mesir... Demikianlah juga akan dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap segala bangsa yang engkau takuti. Lagi pula TUHAN, Allahmu, akan mengirim [terompet] melawan mereka... TUHAN, Allahmu, akan menghalau bangsa-bangsa ini dari hadapanmu sedikit demi sedikit; engkau tidak boleh membinasakan mereka dengan segera, supaya jangan binatang hutan menjadi terlalu banyak melebihi engkau" (ay. 17-22). Pada akhirnya tampak bahwa perintah memusnahkan semuanya merupakan hal sampingan dibandingkan kesan pertama waktu dibaca. Jelas sekali bahwa kenyataan di balik teks ini bukanlah dunia hukum hitam-putih, melainkan lebih merupakan kombinasi pengalaman kompleks di mana kegiatan manusiawi, campur tangan ilahi, bahkan peranan terompet dan hubungan manusia dengan binatang liar pun memainkan peranannya !

Dunia Kitab Suci telah menunjukkan, bahwa teks ini bukan datang dari masa hidup Musa, melainkan dari zaman raja Yosia, 700 tahun sesudah Musa ! Pada saat itu ketujuh bangsa itu (Het, Gergasi, dll.) telah punah dari bumi Israel, tinggal sisa-sisa keturunan dan nostalgia belaka. Penulis dan pembaca teks Kitab suci [saat itu] tahu, bahwa ketujuh bangsa itu tinggal kenangan belaka dan tidak lagi berbahaya bagi bangsa Israel dalam cara apa pun.

Jadi ketakutan akan hal apa yang ada saat teks ini dikarang ? Dua ratus tahun sebelumnya bangsa Israel hidup dalam ketakutan terhadap penyebaran tentara-tentara Assyria dan Babilonia. Bangsa Israel telah mengalami penaklukan, bahkan dijajah tentara-tentara asing itu. Tidak seorang pun berani membayangkan, bahwa Israel dapat menyerang, menaklukkan dan memusnakan kerajaan-kerajaan besar ini. Pada tahun 722 Kerajaan Utara ditaklukkan dan dijajah dan hampir semua penghuninya dibuang oleh raja Assyria. Dan dalam dua atau tiga puluh tahun waktu teks ini ditulis, Yerusalem sendiri (Kerajaan Selatan) akan diserang, ditaklukkan oleh raja Babilonia. Terhadap hal-hal inilah bangsa Israel merasa takut, dan dalam suasana inilah teks ini dibaca. Teks ini harus dibaca bukan sebagai perintah untuk menghancurkan bangsa-bangsa asing, melainkan sebagai suatu seruan untuk tidak takut kepada mereka. Ini adalah suatu seruan yang berdasar pada kenangan akan campur tangan Allah yang penuh kuasa sekian ratus tahun yang lalu, yang dibuktikan dengan punahnya kekuatan bangsa Het, Gergasi, dll. sejak saat itu. Bab ini tampaknya berbicara tentang penaklukan bangsa-bangsa, padahal kenyataannya sedang memberanikan bangsa Yahudi yang terjajah untuk mempertahankan identitas mereka dalam agama dan budaya mereka. Israel harus tetap setia kepada Yahwe dan tidak boleh menyembah idol-idol asing, "*Janganlah engkau membawa sesuatu kekejian masuk ke dalam rumahmu, atau engkau pun ditumpas seperti itu*" (ay. 26).

Ul 7 bukanlah suatu perintah kekerasan untuk *genocide* (pemusnahan sebuah suku bangsa), melainkan sebuah seruan membesarkan hati untuk keaslian religioisitas di hadapan musuh-musuh yang sungguh menggentarkan.

Wujudnya ialah retorika kekerasan militeristis, namun isinya pembesaran hati spiritual.¹⁰

Sikap Yesus (Perjanjian Baru) terhadap Kekerasan

Untuk mengerti sikap Yesus terhadap kekerasan, orang dapat melihatnya dari berbagai sudut berbeda dalam konteksnya masing-masing. Pembawaan Yesus sendiri menimbulkan ambiguitas di kalangan orang kristen, sebab di satu pihak Ia menyatakan diri sebagai pembawa damai, namun di lain kesempatan Ia juga tidak segan-segan mengusir para pedagang dengan cambuk dan menunggang-balikkan meja-meja di halaman Bait Allah. Karena itu orang harus mengerti posisi Yesus di dalam aneka peristiwa berbeda itu.

Berkaitan dengan Kerajaan Allah

Misi hidup Yesus ialah mewartakan kehadiran Kerajaan Allah, bahkan dirinya sendiri merupakan perwujudan Kerajaan yang dimaksud. Persoalannya ialah kedatangan Kerajaan Allah itu tidak seperti yang diharapkan orang Yahudi, bahkan disambut dengan kekerasan. *“Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang, Kerajaan Surga diserong [biazetai] dan orang yang menyerongnya [biastai] mencoba menguasainya”* (Mat 11:12). Menurut para ahli tafsir, Yesus sedang memikirkan musuh-musuh yang menghalang-halangi orang banyak memasuki Kerajaan Allah. Walaupun demikian Lukas menafsirkan dengan cara lain. Luk 13:24 mengisyaratkan para murid didorong untuk “mencoba sekuat tenaga (*agonizesthe*) untuk masuk melalui pintu yang sempit” : *“Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; dan sejak waktu itu Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang menggagahinya berebut memasukinya”* (Luk 16:16). Dengan kedatangannya, Kerajaan Allah melepaskan belenggu sejenis kekerasan yang sulit dilukiskan, karena tiada istilah yang tepat untuk menerangkannya, dan hal ini tidak disembunyikan Yesus.¹¹

Berhadapan dengan Ketidakadilan

Ketidakadilan merupakan musuh Kerajaan Allah.¹² Yesus mengikuti contoh para nabi dan memprotes ketidakadilan dalam kata dan tindakan, yang pasti dirasakan keras oleh para pendukung ketidakadilan tersebut. Mereka marah, bukan karena sikap Yesus yang dirasakan berlebihan, melainkan karena mereka dituduh melanggar Hukum Taurat. Jadi Yesus memperkenalkan situasi ambigu dalam kepasrahan kristiani berhadapan dengan ketidakadilan dan menekankan tuntutan cinta kasih. Ia mengusir para pedagang dari Bait Allah (Mat 21:12-13 par; Yoh 2:13-22). Ia mencela adat keagamaan, kebiasaan

¹⁰S. McEVENUE, “Violence and Evil”, 303-304.

¹¹X. LÉON-DUFUOR, “Violence”, 633; *Bdk.* G. SCHRENK, “Biazomai, Biastes”, dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, I, 612-614.

¹²J.M. VIGIL, “The God of War”, 95. 98.

masyarakat dan tata bicara tertentu. Ia menyebut diri-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat (Mrk 2:28). Ia tidak datang untuk membawa damai palsu yang dikutuk para nabi (bdk. Yer 6:14), tetapi pedang (Mat 10:34; bdk. Luk 12:51). Ia menerbitkan perpecahan, bahkan ke dalam hubungan manusiawi paling dekat, keluarga : memisahkan orang tua dengan anak-anaknya, saudara lelaki dengan saudari perempuan, karena tantangan yang dibawa-Nya (Mat 10:35ff.). Bahkan dengan kasar Ia menolak kewajiban paling kudus kepada orang tua, “*Biarkanlah orang mati menguburkan orang mati*” (Luk 9:60 par). Ia membalikkan perhatian kepada keutuhan badan, “*Cunghillah matamu dan potonglah tanganmu, jika hal-hal itu menyesatkan engkau !*” (Mat 5:29 par.).

Di dalam semua contoh, keteraturan telah dilanggar dengan keras, karena tidak adil. Ketidakadilan itu tidak lahir dalam dirinya sendiri, melainkan dihadapkan kepada prioritas yang lebih tinggi, Kerajaan Allah. Para pendukung ketidakadilan ini dicela Yesus sebagai kaum munafik dan kuburan yang dilabur kapur putih (Mat 23:13-36).

Di mata para penyokong keamanan hidup, yang tidak sudi berkorban untuk nilai yang lebih tinggi, Yesus hadir, seperti Elia (1 Raj 19:17f.), sebagai seorang pencipta masalah yang keras, seorang revolusioner yang memaksa orang banyak berpaling dari arah keamanan hidup (Luk 23:2). Di lain pihak, dalam maksud Allah, Yesus adalah kekuatan dinamis yang memulihkan kembali nilai-nilai yang sejati yang telah diselewengkan aneka institusi besar (politik maupun keagamaan). Yesus menilai diri-Nya sendiri sebagai tuan yang lemah-lembut dan rendah hati, yang mengatasi kekerasan (1 Ptr 2:21-24) dan menawarkan keringanan kepada yang berbeban berat akibat ketidakadilan (Mat 11:29).¹³

Berhadapan dengan Kekerasan Dunia Ini

Berhadapan dengan kenyataan ini, Yesus malah lebih radikal daripada yang digambarkan dalam Perjanjian Lama. Kalau hukum *lex talionis* mencoba menyeimbangkan kesalahan dengan balasan yang setimpal, maka Yesus mengajarkan pengampunan (Mat 6:12, 14f; Mrk 11:25), sampai tujuh puluh kali tujuh kali (Mat 18:22). Kepada orang banyak Ia mengajarkan, “*Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*” (Mat 5:44; Luk 6:27). Kepada setiap murid, Ia berkata, “*Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu*” (Mat 5:39). Dalam tiga contoh ajarannya (Luk 5:39-41), Yesus tidak memberi penilaian terhadap ketidakadilan sosial (menampar, merampas baju, dan memaksakan kehendak). Ia mencoba melihat hal-hal ini dari pihak yang terluka dan mengatakan bahwa orang harus belajar bagaimana menanggung penderitaan dan kekerasan.¹⁴

Ia sendiri menjadi pelopor hal tersebut. Ia bertahan terhadap godaan menghadirkan Kerajaan Allah dengan cara-cara yang kasar : Ia tidak mau

¹³X. LÉON-DUFUOR, “Violence”, 633-634.

¹⁴X. LÉON-DUFUOR, 634; Bdk. H. HAAG, “hms”, dalam *Theological Dictionary of the Old Testament IV*, 478-487.

mengubah batu menjadi roti, bahkan dengan tujuan melenyapkan kelaparan duniawi (bdk. Mat 4:3ff.). Ia pun tidak bersedia memaksa orang tunduk kepada-Nya dengan penampilan spektakuler, melompat dari bubungan Bait Allah (Mat 4:8ff.). Ia menolak menjadi pemimpin revolusi (Yoh 6:15) atau pun mencapai kemuliaan-Nya tanpa penderitaan di salib (Mat 16:22f.). Akhirnya, setelah bermandikan keringat dan darah di taman Getsemane, Ia tidak menyetujui kekerasan senjata dalam membela diri-Nya, “*Biarkanlah semua ini harus terjadi !*” Bahkan Ia mengobati telinga seorang hamba Bait Allah, musuh-Nya (Luk 22:49ff; bdk. Luk 22:36ff.). Yesus tidak pernah mencururkan darah sesama-Nya, Ia hanya mencururkan darah-Nya sendiri.

Tidak melawan musuh bukan pertama-tama dilaksanakan dengan taktik *non-violence*, melainkan terutama dalam semangat kasih dan pengorbanan, satu-satunya cara untuk memperoleh *rekonsiliasi* antara manusia keras dengan korban kekerasan (bdk. Kej 33; 45; 1 Sam 26). Kerajaan Allah tidak didirikan atas dasar kekerasan, melainkan dalam daya Allah, yang sanggup menaklukkan kekerasan dosa dengan kebangkitan kasih. Sejak saat itu, “semua yang mengandalkan pedang akan mati oleh pedang” (Mat 26:52). Yang bertentangan dengan semangat Yesus ialah nafsu mendatangkan api dari surga untuk memusnahkan bangsa Samaria (Luk 9:54). Hanya orang yang lemah-lembut akan mewarisi bumi dan Kerajaan Surga (Mat 5:4). Tidak seperti “para penguasa dunia yang memerintah dengan tangan besi”, para murid Yesus harus “menjadikan diri mereka hamba-hamba” bagi sesamanya (Mat 20:25f.).

Saat Yesus mengundurkan diri-Nya, seperti Hamba Yahwe, di hadapan keculasan dunia dan para musuh-Nya (Mat 12:15.18-21; 14:13; 16:4), Ia menyerahkan diri-Nya di dalam tangan Allah dan mewujudkan kebenaran Sabda Bahagia tentang orang yang dianiaya (Mat 5:10ff.), kebahagiaan yang telah dinubuatkan lagu-lagu Hamba Allah (Yes 50:5; 53:9). Bagaimana pun juga, ketika Ia mengampuni mereka yang menyalibkan-Nya secara tidak adil (Luk 23:34; 1 Ptr 2:23f.), saat Ia mengajar para murid-Nya memberikan pipi lain untuk ditampar, Yesus melampaui cita-cita ideal Perjanjian Lama. Ia tidak puas dengan dengan sekedar penyerahan pasif ke dalam tangan Allah, pembela dari orang-orang yang teraniaya. Ia mengembalikan kekerasan itu kepada pihak yang melakukannya, dengan tujuan mencapai rekonsiliasi, yang sudah dapat diperoleh selama hidup di dunia ini.

Kesimpulan

Seandainya Kitab Suci ditulis pada abad ini, cara pengungkapannya tentu akan sangat berbeda. Akan jauh lebih mudah bagi pembaca untuk memahaminya, dan lebih enak untuk dinikmati. Walaupun demikian isinya tetap tidak akan berbeda.

Gambaran Allah yang dilukiskan dalam Kitab Suci akan tetap sama. Ia melindungi dan menjaga umat kawanan-Nya dari ancaman bahaya. Ia akan membuat yang terbaik untuk keselamatan jiwa dan badan mereka. Dulu hal itu dimengerti dan diungkapkan melalui pemahaman atas pengalaman konkret

masa itu, maka sekarang akan berdasar pada pengalaman konkret ke-Allah-an dan kemanusiaan masa kini yang sudah jauh berubah dibandingkan 2000-3000 tahun yang lalu.

Bagaimana pun baiknya seseorang mengerti teks Kitab Suci, pengharapan bagi semua orang kristen yang menjadi saudara-saudari dari Yesus yang Tersalib, bukanlah menghindari kematian dan penderitaan, melainkan berani mati untuk bangkit lagi.

Daftar Pustaka

- BAUMANN, G., “Bia”, dalam C. Brown ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology* III, Exeter: The Paternoster Press 1978, 711-718.
- HAAG, H., “hms”, dalam G.J. Botterweck – H. Ringgren ed., *Theological Dictionary of the Old Testament* IV, Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co. 1980, 478-487.
- LÉON-DUFUOR, X., “Violence”, dalam X. Léon-Dufuor, ed., *Dictionary of Biblical Theology*, London: Geoffrey Chapman 1988, 631-635.
- McEVENUE, S., “Violence and Evil in the Bible”, dalam W.R. FARMER et al., ed., *The International Bible Commentary. A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty First Century*, Collegeville: The Liturgical Press 1998, 298-304.
- SCHRENK, G., “Biazomai, Biastes”, dalam *Theological Dictionary of the New Testament* I, Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co. 1974, 609-614.
- VIGIL, J.M., “The God of War and the God of Peace with Justice”, *CONCILIUM* 2 (2001) 94-101.